

ANALISIS *CROWD CONTROL* PADA PEMENTASAN Kesenian KERAKYATAN

Relig Baru Priambodo

Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta

Email : religsatrio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri masih menghadapi tantangan dalam penerapan *crowd control* untuk mencegah tawuran. Penelitian ini berpegang pada dua poin penting yang ingin dijelaskan diantaranya; (1) Bagaimana pelaksanaan *crowd control* pada pementasan kesenian Jaranan di Kediri, dan (2) Bagaimana bisa terjadi kejadian tawuran pada saat pementasan kesenian Jaranan. Menganalisis pelaksanaan pertunjukan kesenian Jaranan ini mengungkap tentang bagaimana penyelenggara mengatur kerumunan yang banyak dan dipengaruhi beberapa faktor seperti perilaku penonton, sarana prasarana, dan petugas pelaksana pengamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan dan inovasi dalam melaksanakan *crowd control* seperti menambah petugas keamanan, pelibatan warga lokal, hingga penggunaan teknologi CCTV untuk memantau jalannya pertunjukan agar tetap kondusif. Selain itu juga perlu adanya instrumen peraturan yang tegas agar para pelaku tawuran mendapatkan efek jera sehingga tidak mengulangi kembali. Keterbatasan penelitian ini adalah data didapatkan dari sudut pandang penonton. Perlu adanya penelitian lebih mendalam dengan melibatkan sudut pandang penyelenggara hingga pihak keamanan sehingga kesimpulan yang didapatkan bersifat lebih komprehensif.

Kata Kunci : *Crowd Control*; Tawuran; Kesenian Kerakyatan

ABSTRACT

This study shows that the Jaranan art performance in Kediri Regency still faces challenges in implementing crowd control to prevent brawls. This study adheres to two important points that it wants to explain, including; (1) How is crowd control implemented in Jaranan art performances in Kediri, and (2) How can brawls occur during Jaranan art performances. Analyzing the implementation of Jaranan art performances reveals how organizers manage large crowds and are influenced by several factors such as audience behavior, infrastructure, and security officers. The results of the study show that there needs to be improvement and innovation in implementing crowd control such as adding security officers, involving local residents, and using CCTV technology to monitor the progress of the performance so that it remains conducive. In addition, there also needs to be a strict regulatory instrument so that the perpetrators of brawls get a deterrent effect so that they do not repeat it. The limitation of this study is that the data was obtained from the audience's perspective. There needs to be more in-depth research involving the perspectives of the organizers and security officers so that the conclusions obtained are more comprehensive.

Keywords : *Crowd Control*; Brawl; Folk Art

PENDAHULUAN

Kepadatan aktivitas manusia menyebabkan permintaan terhadap hiburan meningkat, contohnya seni pertunjukan. Pementasan seni pertunjukan merupakan suatu kegiatan yang mendatangkan dan menimbulkan kerumunan banyak orang. Jumlah orang yang banyak dan berkumpul pada satu tempat jika tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan kerusuhan. Pengendalian kerumunan atau dikenal juga dengan sebutan *crowd control* merupakan aspek penting dalam mengelola acara untuk memastikan keamanan dan kelancaran jalannya acara.

Kelancaran dan keamanan kegiatan dapat dicapai jika penyelenggara acara mempersiapkan dengan baik, salah satunya dengan pengendalian kerumunan atau *crowd control*. Kegiatan pertunjukan seni yang tidak mempersiapkan *crowd control* sering kali terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, seperti kerusuhan atau tawuran pada pertunjukan kesenian Jaranan di wilayah Kediri, Jawa Timur. Polisi gerah juga dengan seringnya tawuran saat terjadi pertunjukan seni kuda lumping. Karena itu, aparat hukum akan lebih serius untuk menindaklanjuti kasus-kasus seperti itu (*Radar Kediri*, 2019). Kejadian tawuran pada pementasan kesenian Jaranan ini telah ada sejak tahun 2011 (lihat gambar 1) dan masih berlanjut hingga sekarang. Sebagai contoh, ketika mengakses kata kunci "tawuran di pentas jaranan" pada kolom pencarian YouTube, muncul berbagai video tentang tawuran disertai judul dan *thumbnail* selayaknya konten-konten video dan berita viral. Sejumlah tajuk seperti: Penonton *Geger Geden!* *Onok Sing Moncrot*; Detik-detik *Geger Geden*; Penonton *Ambyar*, Pentas Jaranan menghiiasi muncul dalam pencarian itu (*Etnis.id*, 2022). Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pertunjukan yang menimbulkan kerumunan banyak orang perlu diimbangi dengan persiapan pengendalian kerumunan agar kejadian tersebut tidak terulang.

Studi tentang *crowd control* sudah telah menarik perhatian peneliti terdahulu. Sebagian besar studi meneliti *crowd control* secara umum tentang teori dan aplikasinya (Carter & Moital, 2018; Haghani et al., 2023; Nishinari et al., 2024; Silvers & O'Toole, 2020; Still et al., 2020) , selain itu juga tentang event-event berskala besar (Allana Leonardus et al., 2024; Haase et al., 2019; Purwantari, 2024; Raineri, 2015). Belum terdapat studi *crowd control* yang memfokuskan pada pementasan kesenian kerakyatan. Studi yang ada tentang kesenian kerakyatan cenderung menekankan pada bentuk dan

eksistensi kesenian kerakyatan. Studi mengenai pengelolaan pertunjukan khususnya pengelolaan penonton masih belum dijumpai. Hal tersebut dikarenakan penelitian *crowd control* bersifat kompleks dan multidisiplin, bahkan pelaku seni kerakyatan seringkali mengabaikan adanya *crowd control*. Disisi lain *crowd control* pada kegiatan pertunjukan sangat menentukan kelancaran dan keamanan acara.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi studi terdahulu yang sangat kurang akan literasi yang membahas tentang pengelolaan kerumunan terutama pada pementasan pertunjukan kesenian kerakyatan. Secara khusus, untuk mengungkap fenomena tawuran yang ada pada saat pementasan kesenian Jaranan di wilayah Kediri, tulisan ini berpegang pada dua poin penting yang ingin dijelaskan diantaranya; (1) Bagaimana pelaksanaan *crowd control* pada pementasan kesenian Jaranan di Kediri, dan (2) Bagaimana bisa terjadi kejadian tawuran pada saat pementasan kesenian Jaranan. Pemaparan dua hal tersebut memberikan pengetahuan tentang alasan dibalik terjadinya fenomena tawuran pada pementasan kesenian Jaranan di wilayah Kediri dan solusi yang tepat yang dapat dirumuskan. Selain itu juga mengungkapkan betapa pentingnya peran *crowd control* dalam pengelolaan kerumunan untuk mencapai keberhasilan pada suatu kegiatan. Kedua hal tersebut akan diuraikan secara berurutan pada sub bab artikel ini.

Artikel ini didasarkan dari argumen bahwa peran menentukan keberhasilan kegiatan pertunjukan. Pengendalian *crowd control* pada pertunjukan dikatakan berhasil jika dapat menjaga ketertiban dan keselamatan atas seluruh yang terlibat dalam suatu acara, memastikan acara berjalan lancar tanpa insiden serius, dan meningkatkan kepuasan penonton. Keberhasilan ini ditentukan oleh persiapan dan pelaksanaan *crowd control* yang meliputi manajemen arus lalu lintas pejalan kaki, penggunaan barikade dan rambu, komunikasi yang efektif, serta penempatan personel keamanan yang strategis. Pelaksana *crowd control* merupakan petugas individu atau tim yang dibentuk dan memiliki keahlian secara khusus. Dengan adanya *crowd control* banyak pihak yang diuntungkan seperti panitia, pemilik lokasi, terlebih lagi para penonton dapat menikmati acara dengan khidmat hingga selesai. Dengan mengadopsi manajemen strategi *crowd control*, penonton tidak perlu khawatir akan keselamatan jiwa dan raga, karena akan selalu ada tim keamanan yang menjaga kondisi pertunjukan agar tetap aman dan berjalan lancar. Pada akhirnya, masalah seperti penonton tawuran tidak akan dijumpai.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengendalian Kerumunan (*Crowd control*)

Crowd control merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk mengendalikan kerumunan. Dalam pengertian yang umum, kata “kerumunan” berarti suatu perkumpulan individu-individu dari kebangsaan, profesi, atau jenis kelamin apa pun, dan apapun peluang yang mempertemukan mereka (Bon, 2017). Ungkapan "kerumunan" dari sudut pandang psikologis mengasumsikan makna berbeda. Dalam keadaan tertentu, dan hanya dalam keadaan tersebut, sekelompok orang menghadirkan karakteristik baru yang sangat berbeda dari individu-individu yang menyusunnya. Sentimen dan gagasan semua orang dalam perkumpulan itu mengambil satu arah yang sama, dan kepribadian sadar mereka lenyap. Pikiran kolektif terbentuk, tidak diragukan lagi bersifat sementara, tetapi menghadirkan karakteristik yang sangat jelas. Dengan demikian, perkumpulan itu telah menjadi apa, jika tidak ada ekspresi yang lebih baik, saya akan menyebutnya kerumunan yang terorganisasi, atau, jika istilah itu dianggap lebih baik, kerumunan psikologis. Ia membentuk satu makhluk, dan tunduk pada hukum kesatuan mental kerumunan.

Pengendalian kerumunan bertujuan untuk menjaga stabilitas pertunjukan, keamanan dan keselamatan. Secara umum, perhatian utama otoritas publik adalah mengenai keamanan dan keselamatan, termasuk manajemen kerumunan (Silvers & O'Toole, 2020). Kegagalan dalam mengelola tempat selama acara berlangsung bukanlah hal yang jarang terjadi, sering kali disebabkan oleh perilaku buruk peserta, yang menyebabkan insiden dan kecelakaan yang melibatkan orang (Still et al., 2020). Selain itu, penyebab insiden yang paling sering terjadi dalam pertemuan adalah kepadatan (Haase et al., 2019). Jumlah dan tingkat keparahan insiden terkait kerumunan di acara publik dengan kepadatan tinggi telah meningkat secara signifikan selama dekade terakhir (Haase et al., 2019). Ada risiko yang timbul sebagai akibat dari penyelenggaraan suatu acara, meskipun diliput oleh media. Insiden ini berdampak negatif pada pengunjung, dampak dan paparan media merusak citra positif nama dan tempat acara (Carter & Moital, 2018). Untuk menghindari hal tersebut, penyelenggara perlu mempersiapkan dan merencanakan pengelolaan kerumunan dengan matang.

Perencanaan dilakukan di awal sebelum acara dimulai untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Perencanaan pengelolaan kerumunan yang

efektif dapat mencegah risiko kepadatan berlebih (Haghani et al., 2023). Pengelolaan kerumunan yang tepat dapat mengurangi kepadatan, pemborosan waktu, dan keselamatan individu (Miyano, 2024). Diperlukan tindakan terkoordinasi dengan mengembangkan strategi dan pendekatan yang metodis dan efektif sehingga kita dapat mengelola kerumunan sehingga diharapkan melalui perencanaan ini baik pengunjung, staf, maupun pelaku seni akan terhindar dari dampak negatif seperti cedera fisik, trauma psikologis, bahkan ekonomi (Haghani et al., 2023).

Kesenian Jaranan

Kesenian Jaranan atau Kuda Lumping merupakan seni kerakyatan yang ada di Pulau Jawa dari provinsi Banten di barat hingga provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur sendiri, kesenian Jaranan banyak dijumpai di berbagai kota dan kabupaten yang berkembang sesuai kreatifitas dan *local genius* masing masing wilayah, seperti Jaranan Senterewe di Tulungagung, Jaranan Buto di Trenggalek dan Banyuwangi, Jaran Bodag di Probolinggo, Jaran Jathil yang menjadi satu kesatuan dengan kesenian Reog di Ponorogo, dan juga ada Jaranan Pegon di wilayah Kediri.

Kesenian Jaranan di wilayah Kediri berkembang pesat jika ditinjau dari segi jumlah kelompok kesenian yang ada. Kecintaan masyarakat Kediri pada seni Jaranan ikut mendukung pertumbuhan kesenian tersebut. Jumlah kelompok kesenian Jaranan pada tahun 2016 di sejumlah 113 grup (Dewandaru & Purnamaningsih, 2017). Jumlah tersebut merupakan jumlah kelompok yang ada di wilayah Kota Kediri. Sedangkan jumlah kelompok Jaranan yang ada di kabupaten Kediri sebanyak 400 grup pada tahun 2019 (Nirmala & Sudrajat, 2019). Kemudahan dalam mendirikan kelompok Jaranan menjadikan banyak bermunculan kelompok baru.

Jika ingin membuat kelompok Jaranan di wilayah Kediri harus memiliki nomor induk kesenian. Kewenangan penerbitan nomor induk ada pada dinas Pariwisata dan Kebudayaan khususnya yang membidangi bidang kesenian. “Pemohon cukup membawa fotocopy KTP ketua, foto berukuran 2x3 daftar anggota, dan mengisi formulir maka pemohon akan mendapatkan nomor induk kesenian dan telah sah memiliki kelompok seni” (Sulistyowati, komunikasi pribadi, 22 April 2025). Kelonggaran kebijakan tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok seni Jaranan bermunculan, bahkan tak jarang kelompok tersebut tidak memiliki anggota aktif, tak hanya itu mereka juga pasif

dalam berkegiatan kesenian. Kelompok yang kurang sehat secara organisasi tersebut perlu menjadi catatan karena tidak ada kontribusi pada pemajuan kesenian Jaranan.

Kemajuan kesenian Jaranan di wilayah Kediri berbanding terbalik dengan pemajuan kesenian ini, karena seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa terjadi fenomena kekerasan tawuran pada saat pementasan. Fenomena ini menjadi perhatian khusus pada kajian ini karena berpengaruh pada keberlanjutan kesenian Jaranan. Hal ini terkait waktu pementasan, sebelum tahun 2019 pementasan kesenian Jaranan dapat diselenggarakan siang maupun malam hari, setelah kejadian tawuran yang menyebabkan kematian (*Radar Kediri*, 2019), pementasan hanya dapat diselenggarakan siang hari saja. Jika fenomena ini tidak ditangani dengan baik, maka lambat laun kesenian Jaranan akan punah karena tidak diizinkan untuk pentas atas pertimbangan keselamatan. Maka penelitian ini berfokus pada pelaksanaan *crowd control* pada saat pementasan Jaranan untuk mengendalikan kerumunan penonton yang hadir.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus bersifat deskriptif analisis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Creswell (2013). Studi difokuskan pada pengamatan yang mendalam pada pementasan kesenian kerakyatan yaitu seni Jaranan yang ada di wilayah Kediri, Jawa Timur. Objek ini dipilih karena kesenian jaranan di Kediri pada saat pementasan sering terjadi kericuhan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap kasus ini, selain dilakukan lewat pengamatan objek juga dilengkapi dengan mengetahui alasan-alasan yang mendasarinya.

Sumber data utama penelitian ini adalah konten video yang berasal dari media sosial Facebook dan YouTube. Data-data tersebut dikumpulkan dari akun Facebook Punky AG, Wilyan Gandi, Ida Dunk yang berupa video pendek. Selain itu juga dari Youtube dari kanal Bolodewe Art. Akun dan kanal tersebut merupakan saluran yang berfokus pada produksi konten tentang kesenian Jaranan di wilayah Kediri dan seringkali mengunggah video tawuran pada saat pementasan kesenian Jaranan. Video yang dijadikan data adalah video dengan rentang waktu unggah bulan Januari hingga

Maret 2025. Selain data berupa video terdapat pula data berupa postingan cerita di Facebook dan juga pemberitaan dari media massa digital seperti Radarkediri.

Data dikumpulkan melalui pencarian dan pengamatan mendalam. Pengamatan dilakukan pada konten-konten yang dipublikasikan oleh konten kreator yang telah disebutkan diatas melalui platform media sosial Facebook dan Youtube. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada Sulistyowati S.Sn selaku Kasi Kesenian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri dan Ega Vebriasandi selaku konten kreator Youtube dengan kanal Bolodewe Art. Ega seringkali terlibat secara langsung sebagai konten kreator dan mengamati pementasan kesenian Jaranan yang terjadi tawuran pada saat pementasan. Data dikumpulkan pada tahun 2025. Informan yang diwawancarai digali pengalamannya mengenai kronologi kejadian dan pendapat informan tentang penyebab terjadinya tawuran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pementasan kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri belum maksimal dalam menerapkan *crowd control* sebagai upaya untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya tawuran selama pertunjukan berlangsung. Kelompok seni yang mendapat kesempatan untuk pentas berfokus pada sajian pementasan, disisi lain tidak terdapat panitia atau tim khusus yang menangani kerumunan penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan. Pementasan kesenian jaranan dibagi menjadi 3 babak, yaitu pembukaan, *Perang Celeng*, *Alas-alasan*, dan terakhir *Rampogan Barongan*. Penonton datang dari berbagai usia mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa dan datang secara bergelombang.

Secara umum gelombang penonton dapat dibagi menjadi dua tahap berdasarkan babak pementasan dan usia penonton. Gelombang pertama pada saat pembukaan pementasan hingga babak ketiga, antara pukul 13.00 WIB hingga 16.00 WIB. Pada tahap ini didominasi oleh anak-anak dan orang dewasa. Gelombang penonton kedua adalah pada saat adegan terakhir yang di dominasi oleh penonton berusia muda. Intensitas musik yang meningkat dan banyak ditemukan adegan provokatif daik dari pemain maupun penonton memicu terjadinya tawuran. Kepadatan penonton yang meningkat secara tiba-tiba juga menyulitkan petugas keamanan untuk mendeteksi ancaman tawuran.

Analisis terhadap pelaksanaan *crowd control* pada pementasan kesenian Jaranan di Kediri, menurut narasumber dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan yaitu, perilaku audiens (*audience behavior*), sarana dan prasarana, serta petugas yang menangani *crowd control*. Pada kasus perilaku penonton anak-anak dan orang dewasa tidak menjadi perhatian khusus, karena kebutuhan mereka telah terpenuhi dengan menyaksikan hiburan yang disajikan dan tidak menyebabkan perilaku yang memancing adanya kerusuhan. Namun penonton dengan usia remaja atau pemuda seringkali datang dengan berkelompok dan terpengaruh oleh minuman keras. Akibat pengaruh minuman keras tersebut perilaku dari penonton ini tidak terkontrol dan mudah sekali terprovokasi. Kepadatan jumlah penonton yang tinggi memungkinkan antar penonton saling senggol, hal ini juga dapat menyebabkan kesalahpahaman yang menimbulkan keributan.

Kepadatan jumlah penonton menjadi sebuah catatan karena penonton yang hadir tidak dapat diprediksi secara akurat. Berbeda dengan konser musik skala besar yang bertiket, kesenian jaranan yang hakikatnya merupakan kesenian kerakyatan adalah pertunjukan yang gratis untuk dinikmati, karena penyelenggara tidak berorientasi pada keuntungan penjualan tiket. Oleh sebab itu jumlah penonton tidak dapat diprediksi jumlahnya. Tergantung level ketenaran kelompok kesenian yang pentas. Semakin terkenal kelompok yang pentas semakin memungkinkan jumlah penonton yang hadir makin padat. Untuk mengurai kepadatan, dapat dilakukan sistem filtrasi penonton dan dibuatkan satu pintu untuk keluar masuk penonton. Tim khusus ditempatkan untuk melarang penonton yang terindikasi mengkonsumsi minuman keras untuk tidak masuk ke arena pertunjukan. Dengan hal tersebut akan mengurangi resiko terjadinya konflik pada saat pementasan berlangsung.

Pada arena pementasan, penanggulangan kepadatan penonton dilakukan dengan menyediakan pagar barikade (lihat gambar 2). Hal ini untuk mengantisipasi konflik yang terjadi antara penonton dan pemain. Karena tawuran bukan hanya antara penonton tetapi bisa juga terjadi antara pemain dan penonton. Penonton memprovokasi pemain dengan suitan, lambaian tangan, bahkan melempar sandal. Seringkali pemain terpancing provokasi yang dilakukan oleh penonton dan melompat dari pagar barikade, menyerang penonton menggunakan properti topeng Barongan yang terbuat dari kayu (<https://www.facebook.com/reel/660680813591631>). Topeng ini sangat berat dan berpotensi menimbulkan luka serius pada korban (lihat gambar 3) kejadian pada gambar

nomor 3 terjadi pada 14 Agustus 2023 di desa Bedali, kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

Pada saat terjadi tawuran seringkali petugas keamanan susah untuk mengidentifikasi pemantik tawuran terutama pemantik yang berasal dari penonton. Keberadaan petugas keamanan yang kurang memadai juga menyebabkan kejadian tawuran sulit dihindari. Untuk pementasan dengan kemungkinan ricuh rendah, petugas berjumlah dua orang, jika kemungkinan kerusuhan tinggi petugas yang berjaga ada empat hingga enam orang. Petugas keamanan adalah Bhabinkamtibmas dari lembaga Polri dan Babinsa dari lembaga TNI. Namun demikian jumlah petugas tidak seimbang dengan banyaknya penonton yang hadir sehingga tindakan preventif sulit dilakukan. Perlu adanya pengembangan tindakan preventif seperti contohnya melibatkan masyarakat sekitar lokasi pentas, atau tim dari grup penampil untuk menjadi tim keamanan. Selain itu juga bisa berinovasi dengan memakai CCTV seperti penelitian yang dilakukan oleh Miyano (2024) sehingga dapat memantau penyebab dari tawuran. Selain jumlah petugas yang minim keterbatasan juga ada pada peraturan dari pemangku kebijakan. Hingga saat ini belum ada aturan tegas yang mengatur tentang pementasan kesenian jaranan dan tindak lanjut kepada pelaku penyebab tawuran. Pihak keamanan baru bisa bertindak ketika tawuran tersebut mengakibatkan luka yang parah bahkan kematian. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan sebaiknya segera mengkaji lebih lanjut fenomena tawuran ini dan membuat peraturan yang tegas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya *crowd control* pada pementasan kesenian jaranan di Kediri ditinjau dari beberapa faktor yaitu manajemen penonton seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2022) menunjukkan bahwa manajemen penonton pada pementasan kesenian jaranan masih kurang layak. Meskipun demikian sarana dan prasarana pementasan mulai diperbaiki dengan memasang pagar pembatas antara pemain dan penonton. Jumlah petugas yang sangat minim mengendalikan kerumunan penonton. Selain itu instrumen peraturan yang tidak segera dibuat untuk merespon kejadian ini menyulitkan petugas untuk menegakkan keamanan. Dengan penelitian ini diharapkan berbagai pihak mulai berbenah agar pementasan kesenian Jaranan di wilayah Kediri dapat berjalan dengan kondusif dan kesenian ini akan terjamin kelestariannya, karena semua pihak saling menjaga dan merasa memiliki.

KESIMPULAN

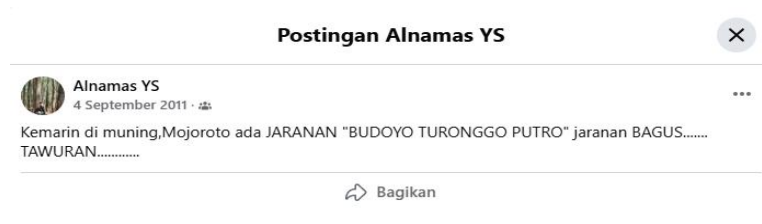
Penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri masih menghadapi tantangan dalam penerapan *crowd control* untuk mencegah tawuran, terutama karena ketiadaan panitia khusus yang mengelola penonton dan kurangnya jumlah petugas keamanan yang memadai. Gelombang penonton yang datang beragam berdasarkan usia dan babak pertunjukan, dengan fase terakhir sering kali didominasi oleh remaja yang lebih rentan terhadap provokasi dan pengaruh minuman keras, sehingga meningkatkan risiko keributan. Kepadatan penonton yang tidak terprediksi, karena acara ini bersifat gratis. Beberapa langkah mitigasi yang dapat dilakukan adalah sistem filtrasi penonton, pembatasan akses, pemasangan pagar barikade, serta peningkatan jumlah petugas keamanan dan pemanfaatan teknologi seperti CCTV. Selain itu, regulasi yang lebih tegas dari pemerintah diperlukan untuk menanggulangi tawuran dan memastikan keberlangsungan kesenian Jaranan secara kondusif. Keterbatasan penelitian ini adalah data didapatkan dari sudut pandang penonton. Perlu adanya penelitian lebih mendalam dengan melibatkan sudut pandang penyelenggara hingga pihak keamanan sehingga kesimpulan yang didapatkan bersifat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allana Leonardus, Ayu Asriyani, Hilary Quenella Moeis, Mirza Balqis Salwa Salmira, & Jessica Ignatia Tambunan. (2024). Crowd Control Analysis in Organizing The 2024 Religious Celebration Festival: A Qualitative Approach. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(3), 109–113. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i3.4105>
- Bon, G. Le. (2017). *The Crowd* (1st Editio, Vol. 26). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315131566>
- Carter, H., & Moital, M. (2018). A Taxonomy Of Event Participants Based On Risk And Security Perceptions. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 1(4), 325–339. <https://doi.org/10.1108/JHTI-11-2017-0016>
- Creswell, J. (2013). (PPT) Steps in conducting a scholarly mixed methods. *University of Nebraska - Lincoln*, 54. <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1047&context=dberspeakers>
- Dewandaru, B., & Purnamaningsih, N. (2017). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Pada Kesenian Jaranan Di Kota Kediri). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.4>
- Haase, K., Kasper, M., Koch, M., & Müller, S. (2019). A Pilgrim Scheduling Approach To Increase Safety During The Hajj. *Operations Research*, 67(2), 376–406. <https://doi.org/10.1287/opre.2018.1798>

- Haghani, M., Coughlan, M., Crabb, B., Dierickx, A., Feliciani, C., van Gelder, R., Geoerg, P., Hocaoglu, N., Laws, S., Lovreglio, R., Miles, Z., Nicolas, A., O'Toole, W. J., Schaap, S., Semmens, T., Shahhoseini, Z., Spaaij, R., Tatrai, A., Webster, J., & Wilson, A. (2023). A Roadmap For The Future Of Crowd Safety Research And Practice: Introducing The Swiss Cheese Model Of Crowd Safety And The Imperative Of A Vision Zero Target. *Safety Science*, 168(May), 106292. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2023.106292>
- Miyano, S. (2024). Using Virtual Reality to Study the Effectiveness of Crowd Control Medium and Information. *Journal of Disaster Research*, 19(2), 293–302. <https://doi.org/10.20965/jdr.2024.p0293>
- Nirmala, V. V., & Sudrajat, A. (2019). Rasionalitas Pemilihan Sebagai Penari Jaranan. *Paradigma*, 7(3), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/29028>
- Nishinari, K., Feliciani, C., Jia, X., & Tanida, S. (2024). Recent Developments in Crowd Management: Theory and Applications. *Journal of Disaster Research*, 19(2), 239–247. <https://doi.org/10.20965/jdr.2024.p0239>
- Nugroho, A. (2019). *Pemain Jaranan Lakukan Pengeroyokan - Radar Kediri*. https://radarkediri.jawapos.com/hukum-kriminal/781278402/pemain-jaranan-lakukan-pengeroyokan#google_vignette
- Purwantari, N. V. A. (2024). Analisis Tingkat Kepuasan Keamanan Penonton Terhadap Crowd Control pada Konser Musik. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 4(2), 37–43. <https://doi.org/10.34013/jett.v4i2.1761>
- Raineri, A. (2015). *Behavioural risk at outdoor music festivals University of Southern Queensland Behavioural risk at outdoor music festivals Aldo Salvatore Raineri Doctoral Thesis Submitted in partial fulfilment of the requirements for the Degree of Doctor of Professional S. August*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4615.1523>
- Silvers, J. R., & O'Toole, W. (2020). Risk Management For Event Managers. In *Management of Event Operations*. <https://doi.org/10.4324/9780080455747-23>
- Still, K., Papalexi, M., Fan, Y., & Bamford, D. (2020). Place Crowd Safety, Crowd Science? Case Studies And Application. *Journal of Place Management and Development*, 13(4), 385–407. <https://doi.org/10.1108/JPMD-10-2019-0090>
- Syidqi, M. A. (2022). *Kerusuhan di Panggung Seni Tradisi Jawa*. <https://etnis.id/kerusuhan-di-panggung-seni-tradisi-jawa/?form=MG0AV3>
- Wardhani, A. (2022). Analisis Risiko dan Implikasinya pada Penyelenggaraan Festival/Special Event Berdasarkan Perspektif Attendance Management (Studi Kasus: Event Berdendang Bergoyang 2022). *Seminar Nasional Riset Terapan*, 11(1), 396–400.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222–243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>

GAMBAR



Gambar 1. Postingan di Facebook tentang tawuran jaranan
Sumber: <https://www.facebook.com/share/p/14yQ8dTPZJ/>



Gambar 2. Pagar barikade, pembatas pemain dan penonton
Sumber: <https://www.facebook.com/share/p/1ASiDFbFL3/>



Gambar 2. Korban akibat terkena pukulan topeng Barongan, Foto: dokumen pribadi,
Sumber berita: <https://www.facebook.com/share/v/16RFHmaiCR/>